

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT DENGAN MEMANFAATKAN PERMAINAN BAHASA SUSUN KATA UNTUK MENINGKAKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 2 SD NO.6 BELOK TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Ni Kadek Wina Artini¹, Ni Wayan Sri Darmayanti², I Wayan Numertayasa³

**¹Sekolah Dasar Nomor 1 Pangsan
Bali, Indonesia**

**^{2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, ITP Markandeya Bali
Bangli, Indonesia**

kadekwinaartinickn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca siswa kelas 2 SD No.6 Belok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui penerapan model pembelajaran TGT dengan media permainan Bahasa susun kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dalam bentuk penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian berjumlah 9 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Pada siklus I digunakan media kartu huruf berwarna, sedangkan pada siklus II digunakan teka-teki silang yang dirancang untuk membantu siswa mengenal, menyusun, dan memahami kata dalam bacaan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa, dari rata-rata nilai 56,6 pada pra-tindakan menjadi 63,3 di siklus I, dan meningkat lagi menjadi 82,7 di siklus II. Sebanyak 8 dari 9 siswa berhasil mencapai kriteria yang ditentukan. Dengan demikian, model TGT terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kata kunci : Kemampuan membaca, Permainan Bahasa susun kata, TGT

Abstract

This research is based on the low reading ability of students in grade 2 of SD No.6 Belok. This research aims to improve reading skills through the application of the TGT learning model with the language game medium. This research uses a Quantitative approach in the form of PTK (Class Action Research) research which is carried out in two cycles. Each cycle consists of stages of planning, implementation of Action, observation, and reflection. The research subjects totalled 9 students. Data collection techniques are carried out through tests, observations, and documentation. In cycle I, coloured letter card media is used, while in cycle II, crossword puzzles are used which are designed to help students recognise, structure, and understand words in reading. The results of the study showed an increase in students' reading ability, from an average score of 56.6 in pre-action to 63.3 in cycle I, and increased again to 82.7 in cycle II. As many as 8 out of 9 students are able to meet the specified criteria. Thus, the TGT model is proven to be effective in improving students' reading ability.

Keywords : Reading ability, Word-arranging Language Game, TGT

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik sangat berperan aktif secara bersama-sama guna menjaga keberlangsungan untuk setiap tahap selama proses pembelajaran berlangsung, dengan harapan siswa dapat berkembang dan mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Menurut Wina Sanjaya dalam Purbaningsih, (2019), pembelajaran adalah sebuah

sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi, seperti guru, siswa, metode, dan lingkungan belajar. Dalam konteks sekolah dasar (SD), peran orang tua juga menjadi bagian penting karena siswa sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan awal yang membutuhkan pengawasan dan dukungan. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan metode yang akurat agar penyampaian materi berjalan efektif, serta mendorong perkembangan siswa secara optimal.

Di Tingkat Pendidikan dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dalam membentuk kemampuan siswa dalam berinteraksi baik lisan maupun tertulis. Melalui pembelajaran ini, siswa dibimbing untuk memahami dan menggunakan Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta menjalani hubungan dengan lingkungan sekitar. Menurut Harsyanda et al., (2024), menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan utama yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini perlu ditanamkan sejak dini karena menjadi fondasi penting bagi peserta didik untuk mengikuti proses belajar terutama di kelas rendah. Sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Susanto (2018), tujuan belajar Bahasa Indonesia di SD merupakan sebagai bentuk perkembangan keterampilan dalam berkomunikasi serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Bagi setiap siswa membaca adalah salah satu kemampuan yang harus ditingkatkan di setiap jenjang untuk menempuh Pendidikan dan melalui membaca peserta didik mampu mengakses berbagai informasi.

Kemampuan membaca merupakan dasar dari proses pembelajaran. Melalui membaca, siswa dapat belajar hal baru, memahami konsep, serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Membaca tidak hanya menjadi sarana untuk mendapatkan informasi, tetapi juga merupakan fondasi penting bagi perkembangan akademik siswa. Jika kemampuan membaca siswa masih rendah, maka resiko siswa adalah kesulitan dalam memahami materi dari berbagai mata Pelajaran lainnya. Menurut Tarigan (2008) dalam Dwi Susanti, (2018), kemampuan membaca merupakan bagian penting dalam berbahasa karena melalui membaca siswa dapat membuka jendela utama untuk memperoleh pengetahuan. Dengan membaca, siswa dapat mengerti isi bacaan dan bahan ajar lainnya. Membaca tidak hanya menjadi sarana utama untuk mendapatkan informasi, tetapi merupakan fondasi bagi perkembangan dan kemampuan akademik. Sejalan dengan itu, Anderson (2003) dalam Siti Habsari Pratiwi, (2021) menjelaskan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar bagi keberhasilan akademik. Jika siswa tidak menguasai keterampilan membaca dengan baik, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam semua mata Pelajaran yang membutuhkan pemahaman teks tulisan. Penelitian Hapsari, (2019) juga menyatakan kemampuan membaca diperlukan sebagai mencapai tujuan pembelajaran guna mendapatkan hasil yang maksimal dan baik. Kemampuan ini erat kaitannya dengan kapasitas individu dalam menjalankan aktivitas belajar, yang hasilnya sangat ditemukan oleh proses Latihan dan pengalaman belajar yang dialami.

Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas 2 SD No.6 Belok, menunjukkan bahwa masih sejumlah siswa masih mengalami kesulitan pada kemampuan membaca. beberapa peserta didik belum mampu membaca dengan lancar, masih mengeja, belum memahami tanda baca, dan mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, khususnya Ketika menghadapi kalimat Panjang. Kondisi ini terkendala oleh rendahnya minat baca, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, serta penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan aktivitas interaktif. Oleh karena itu, pentingnya untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka secara optimal.

Kurangnya variasi metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa. Hal ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa, dengan demikian siswa cenderung cepat merasa bosan dan kurang tertarik pada, kegiatan membaca. Padahal, Menurut Irhandayaningsih, (2019),

menekankan pentingnya menanamkan budaya membaca kepada siswa kelas rendah adalah generasi penerus yang harus dipersiapkan secara optimal. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu inovasi dalam pembelajaran yang mampu merangsang minat terhadap kegiatan membaca.

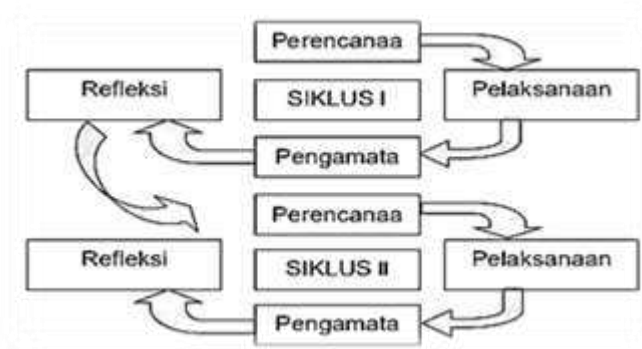
Sebuah model pembelajaran yang layak dijadikan Solusi dari permasalahan tersebut adalah Teams Games Tournament (TGT). Model pembelajaran TGT merupakan bagaian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kerja kelompok dengan elemen permainan dan turnamen. Model ini amat relevan untuk di terapkan di kelas rendah, karena siswa cenderung lebih suka belajar sambil bermain. Menurut Slavin (2005), dalam Hamdani et al., (2019), menjelaskan bahwa pembelajaran TGT terdiri atas lima tahapan yaitu: 1) Penyajian kelas (Class presentations), 2) Belajar dalam kelompok, (Teams) 3) permainan (Games), 4) pertandingan (Tournament), 5) Penghargaan kelompok (Team Recognition). Keunggulan model TGT antara lain dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep melalui diskusi kelompok, menumbuhkan kerja sama antar siswa, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Untuk mendukung penerapan model pembelajaran TGT, diperlukan media pembelajaran yang cocok dengan ciri khas siswa sekolah dasar. Salah satunya adalah permainan Bahasa susun kata, yang dirancang untuk melatih siswa dalam menyusun huruf menjadi kata, menyusun kata menjadi kalimat, serta dapat memahami isi bacaan sederhana. Menurut (Hayatinnupus & Permatasari, 2019) menyebutkan bahwa permainan susun kata efektif untuk meningkatkan minat membaca siswa karena menggabungkan unsur edukatif dan hiburan. Permainan ini juga dapat memperluas kosa kata, meningkatkan konsentrasi, serta membangun kemampuan berfikir kritis siswa secara menyenangkan.

Dengan menggabungkan model TGT dan Permainan Bahasa susun kata, diharapkan dapat menjadikan suasana belajar yang lebih menarik, interatif, serta dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 SD No.6 Belok. Pendekatan ini juga diharapkan dapat menjadi Solusi atas rendahnya kemampuan membaca, motivasi dan minat siswa terhadap, sekaligus meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian “ Penerapan Model Pembelajaran TGT dengan Memanfaatkan Permainan Bahasa Susun Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD No. 6 Belok.

METODE

Model penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan jenis (PTK) penelitian Tindakan kelas. Model PTK bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas dan dialami secara langsung melalui interaksi antar guru dan siswa, guna mendukung peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan model PTK di kembangkan oleh PTK Kemmis dan McTaggart yang menekankan pada proses reflektif dan kolaboratif secara berkelanjutan. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (Tindakan), *observing* (obsevasi), serta *reflecting* (refleksi) (Sunny et al., 2023). Keempat tahapan tersebut disusun secara sistematis guna memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan. Adapun alur pelaksanaan penelitian ini, berdasarkan model PTK Kemmis dan McTaggart alur pelaksanaan penelitian ini dapat di gambarkan melalui bagan berikut:



Gambar 1. Model PTK Dua Siklus

Subyek penelitian adalah siswa kelas 2 yang berjumlah 9 siswa yang terdiri dari 2 Orang siswa laki- laki dan 7 orang siswa Perempuan. Obyek penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas (dua) 2 SD No.6 Belok dengan menggunakan model pembelajaran TGT dengan memanfaatkan permainan Bahasa susun kata. Penelitian ini dilaksanakan di di Br. Penekit, Ds. Belok/Sidan, Kec. Petang, Kab. Badung.

Metode pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang ingin diperoleh oleh peneliti. Untuk mengetahui Tingkat keberhasilan subyek dalam pembelajaran, digunakan tes formatif yang menghasilkan data berupa skor sebagai dasar evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa Teknik yaitu : 1) Tes membaca, digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah Tindakan pada setiap siklus. 2) Observasi, dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta efektivitas penerapan model pembelajaran TGT. 3) Dokumentasi, berupa kegiatan, lembar kerja siswa, dan catatan lapangan yang digunakan sebagai data pendukung hasil pengamatan.

Tabel 1. Jenis instrument dan Teknik pengumpulan data

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Instrument
1.	Kemampuan	Tes Tulis	Siswa	Objektif test

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan cara membandingkan nilai tes membaca antar siklus untuk melihat perkembangan kemampuan membaca siswa.

1) Rumus ketuntasan belajar individu

$$\text{Skor Akhir} = \left(\frac{\text{Jumlah Skor Diperoleh}}{\text{Jumlah Siswa}} \right) \times 100$$

Keterangan :

Skor Akhir = Nilai akhir yang diperoleh siswa

Jumlah Skor = Total skor yang diperoleh siswa

Skor Maksimal = Total skor soal 20

2) Rumus menghitung rata-rata (Mean) Klasikal

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Rata- rata nilai siswa

$\sum X$ = Jumlah total keseluruhan skor siswa

N = Jumlah siswa

Keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar membaca siswa setelah penerapan model pembelajaran TGT dengan memanfaatkan permainan Bahasa susun kata. Siswa dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai minimal 65, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. dalam konteks pembelajaran membaca di kelas rendah, nilai 65 ke atas menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai pemahaman dasar yang baik terhadap materi, mampu membaca dengan lancar, serta dapat menyusun kata dengan benar melalui permainan. Ketuntasan belajar dinyatakan tercapai apabila Sebagian besar siswa memperoleh nilai di atas KKM. Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan membandingkan hasil tes objektif dan data observasi dan sesudah pelaksanaan Tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian berikut memberikan Gambaran menyeluruh mengenai penerapan model pembelajaran TGT dengan memanfaatkan permainan Bahasa susun kata untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 SD No.6 Belok. Hasil penelitian disajikan secara rinci pada setiap siklus, mencakup nilai rata-rata ketuntasan belajar. Dengan demikian pembahasan disusun dengan mengaitkan temuan dilapangan dengan teori pembelajaran yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, bagian ini memuat uraian lengkap mengenai hasil penelitian dan pembahasannya, yang menunjukkan sejauh mana model TGT dan permainan Bahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Sebagai bentuk awal dari penelitian ini, peneliti mengadakan tes kemampuan awal (pretest), untuk mengetahui kemampuan awal pada peserta didik terhadap kemampuan membaca. Berikut adalah hasil tes awal peserta didik :

Tabel 2 : Hasil data Tes Awal (pre Test) Kemampuan Membaca Siswa

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin (L/P)	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Ni Kadek Sri Anggita	P	65	Tuntas	
2.	Ni Luh Mita Regina Putri	P	55		Tidak Tuntas
3.	Ni Kad ek Febri Dwiyantri	P	65	Tuntas	
4.	Ni Kadek Rena Putriadnyani	P	50		Tidak Tuntas
5.	Ni Kadek Marita Ayuamita	P	65	Tuntas	
6.	Ni Kadek Lesti Dwitriani	P	55		Tidak Tuntas
7.	I Wayan Indra Indrawan	L	50		Tidak Tuntas
8.	I Wayan Dika Pande Agya	L	50		Tidak Tuntas
9.	Ni Putu Milka Suryati	P	55		Tidak Tuntas
Jumlah Nilai			510	3	6
Rata – Rata			56,6		

Sebagai bentuk awal dari penelitian ini, peneliti melaksanakan tes awal (pre-test) pada hari kamis, 10 April 2025 untuk mengetahui kemampuan membaca siswa dalam membaca. berdasarkan hasil tes tersebut, kemampuan membaca siswa kelas 2 SD No. 6 Belok masih tergolong rendah. Dari 9 siswa yang mengikuti tes, hanya 3 orang yang dinyatakan tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 56,6 yang berarti masih berada di bawah KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam aspek-aspek kemampuan membaca. Tes objektif yang diberikan mencakup indikator menyusun huruf menjadi kata, menyusun kata menjadi kalimat, memahami isi bacaan, dan penggunaan tanda baca dengan tepat. Kondisi ini memperlihatkan perlunya Tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan guna meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Setelah dilaksanakan pretes peneliti melanjutkan ke tahap Tindakan pada Siklus I. Pembelajaran pada siklus ini dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan, dengan menerapkan model pembelajaran TGT yang memanfaatkan permainan Bahasa susun kata. Berdasarkan hasil observasi pada saat pretes, nilai rata-rata diperoleh siswa adalah 56,6 yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). setelah penerapan Tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan kemampuan membaca. dari Sembilan siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak empat siswa dinyatakan tuntas dengan nilai mencapai atau melebihi KKM 65, sedangkan lima siswa belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 63,3. Hasil ini menunjukkan bahwa Sebagian siswa telah mulai memahami materi yang diajarkan, meskipun masih ada beberapa siswa yang mengalami dalam memahami isi bacaan.

Hasil tes peningkatan kemampuan membaca siswa Siklus I

Table 3: Data Hasil Tes Kemampuan Membaca Siklus I (satu)

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin (L/P)	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Ni Kadek Sri Anggita	P	70	Tuntas	
2.	Ni Luh Mita Regina Putri	P	60		Tidak Tuntas
3.	Ni Kadek Febri Dwiyantri	P	70	Tuntas	
4.	Ni Kadek Rena Putriadnyani	P	60		Tidak Tuntas
5.	Ni Kadek Marita Ayuamita	P	70	Tuntas	
6.	Ni Kadek Lesti Dwitriani	P	65	Tuntas	
7.	I Wayan Indra Indrawan	L	60		Tidak Tuntas
8.	I Wayan Dika Pande Agya	L	55		Tidak Tuntas
9.	Ni Putu Milka Suryati	P	60		Tidak Tuntas
Jumlah Nilai			570	4	5
Rata – Rata			63,3		

Pembelajaran yang telah dilaksanakan selama lima kali pertemuan dengan menerapkan model TGT (Teams Games Tournament) serta menggunakan media permainan Bahasa susun kata memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa kelas 2 SD No.6 Belok. Dari hasil pengamatan pada pertemuan pertama hingga kelima, terlihat adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, dan mendorong interaksi antar peserta didik. Model pembelajaran ini menyatukan kerja sama antar tim dan permainan, sehingga siswa merasa senang dan tidak cepat bosan dalam memahami materi, serta permainan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Materi yang disampaikan melalui permainan menyusun huruf menjadi kata, susun kata menjadi kalimat, memahami isi bacaan, dan memperbaiki kalimat dengan menggunakan tanda baca yang tepat, berlatih secara bertahap sangat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami isi kalimat. Melalui pendekatan kelompok dalam model TGT, siswa dilatih untuk berdiskusi, bekerja sama, dan saling membantu menyelesaikan tugas.

Kekuatan pembelajaran pada siklus I terletak pada pendekatan kelompok dan permainan yang mampu meningkatkan kemampuan membaca serta kolaborasi antar siswa. Kelemahan yang ditemukan yaitu masih adanya beberapa siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal (KKM 65). Dari total 9 siswa, tercatat 5 siswa belum tuntas. Kesulitan yang mereka alami yaitu memahami isi bacaan serta penggunaan tanda baca secara tepat.

Temuan ini menjadi dasar pertimbangan bahwa perlunya dilaksanakan perbaikan pada Siklus II guna memperbaiki proses pembelajaran yang telah berlangsung. Pada siklus selanjutnya, pembelajaran akan tetap menerapkan model pembelajaran TGT dengan memanfaatkan permainan Bahasa susun kata. Di pertemuan ini, peneliti menggunakan kartu

berwarna untuk media permainan Bahasa susun kata, kemudian di siklus II peneliti akan menggunakan permainan Bahasa susun kata tetapi menggunakan media berupa permainan Teka-Teki Silang (TTS). Dengan media Permainan ini diharapkan dapat menambah daya Tarik siswa dalam belajar membaca serta memahami isi bacaan. Dengan demikian, peneliti mengharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca, serta hasil belajar menjadi meningkat. Dengan perbaikan tersebut, peneliti berharap pembelajaran di siklus II dapat lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, serta mendorong seluruh peserta didik mencapai standar ketuntasan belajar yang ditentukan.

Pada rencana Tindakan kelas di Siklus II merupakan hasil dari refleksi dari siklus I dengan perbaikan pada perencanaan pelaksanaan metode yang sama tetapi menggunakan media Teka- Teki Silang, sehingga pembelajaran dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan sebagai kelanjutan dari siklus sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti merancang dan melaksanakan Penerapan Model Pembelajaran TGT Dengan Memanfaatkan Permainan Bahasa Susun Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa, media yang digunakan berupa Teka-teki Silang (TTS). Penggunaan TTS bertujuan untuk membantu siswa dalam menyusun kata dan kalimat, serta meningkatkan kemampuan membaca secara menyenangkan dan menantang. Kegiatan pada siklus II masih tetap berfokus untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 SD No. 6 Belok, dengan materi yang mencakup: menyusun huruf menjadi kata, Menyusun kata menjadi kalimat, memahami isi bacaan, serta mengenal dan menggunakan tanda baca dengan tepat. Namun apabila masih ada siswa yang belum mampu membaca akan diperjelas Langkah demi Langkah sehingga dapat dimengerti, dan diserap oleh peserta didik.

Hasil Tindakan

Hasil data yang diperoleh dari tes Akhir (Post Tes) Siklus II menunjukkan dengan menggunakan permainan Bahasa memberika dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 2. Berikut adalah table hasil pengamatan dari siklus II.

Table 4: Hasil Tes Kemampuan Membaca Siklus II (dua)

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin (L/P)	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Ni Kadek Sri Anggita	P	90	Tuntas	
2.	Ni Luh Mita Regina Putri	P	85	Tuntas	
3.	Ni Kadek Febri Dwiyantri	P	95	Tuntas	
4.	Ni Kadek Rena Putriadnyani	P	80	Tuntas	
5.	Ni Kadek Marita Ayuamita	P	90	Tuntas	
6.	Ni Kadek Lesti Dwitriani	P	85	Tuntas	
7.	I Wayan Indra Indrawan	L	75	Tuntas	
8.	I Wayan Dika Pande Agya	L	60		Tidak Tuntas
9.	Ni Putu Milka Suryati	P	85	Tuntas	
Jumlah Nilai			745	8	1
Rata – Rata			82,7		

Berdasarkan pelaksanaan Tindakan pada siklus II, terlihat adanya peningkatan yang jelas dalam proses maupun hasil pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan kemampuan membaca mereka mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Suasana kelas menjadi hidup, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh. Pembelajaran yang menerapkan model TGT dengan permainan Bahasa susun kata memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan menarik bagi siswa.

Hasil evaluasi berupa posttes pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan nilai yang cukup tinggi. Misalnya, satu siswa meningkat dari nilai 70 menjadi 95, dua siswa dari 70 menjadi 90, tiga siswa dari 60 menjadi 85, satu siswa dari 60 menjadi 80, satu siswa dari 60 menjadi 75, dan satu siswa

dari 55 menjadi 60. Total nilai keseluruhan siswa mencapai 745 dengan nilai rata-rata sebesar 82,7. Jika dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai total nilai 570 dan nilai rata-rata 63,3 maka terdapat peningkatan. Sehingga hasil menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan pada siklus II lebih efektif dan berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Selain itu, peningkatan juga terlihat dari siswa yang sebelumnya belum mengenal huruf kini sudah mampu menyusun menjadi kata, dan siswa yang sebelumnya belum lancar membaca mulai menunjukkan kelancaran serta pemahaman yang lebih baik terhadap bacaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT dengan memanfaatkan permainan Bahasa susun kata berupa media Tka – teki Silang, mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 SD No.6 Belok secara optimal.

Karena seluruh indikator keberhasilan telah terpenuhi dan hasil pembelajaran menunjukkan kemajuan yang memuaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini dicukupkan sampai pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil yang di dapatkan maka dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kemampuan membaca siswa . Pada siklus I, peneliti menerapkan model TGT dengan memanfaatkan permainan Bahasa susun kata menggunakan kartu berwarna. Strategi ini dirancang dalam bentuk kerja kelompok untuk mendorong interaksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui permainan edukatif. Hasil nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan. Sebelum melakukan Tindakan nilai rata-ratanya adalah 56,6 dan setelah diadakan Tindakan nilai rata-rata menjadi meningkat yaitu 63,3, sehingga jumlah siswa yang mampu meraih pencapaian adalah 5 orang siswa yang dikategorika tuntas. Meskipun terjadi peningkatan, hasil observasi menunjukkan masih adanya kendala seperti kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat, dan ketidak telitian dalam penggunaan tanda baca. Refleksi pada siklus I menyarankan perlunya media yang lebih bervariasi dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi serta memperkuat pemahaman siswa.

Sebagai tindak lanjut, siklus II dilaksanakan dengan penyempurnaan strategi pembelajaran, yaitu dengan menambahkan media teka-teki silang. Permainan ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyusun kata berdasarkan petunjuk, memahami konteks kalimat, serta meningkatkan konsentrasi dan daya ingat mereka. Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 82,7 dan jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 8 dari 9 siswa. Selain peningkatan nilai, siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam kerja kelompok, serta menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca dan ketepatan penggunaan tanda baca.

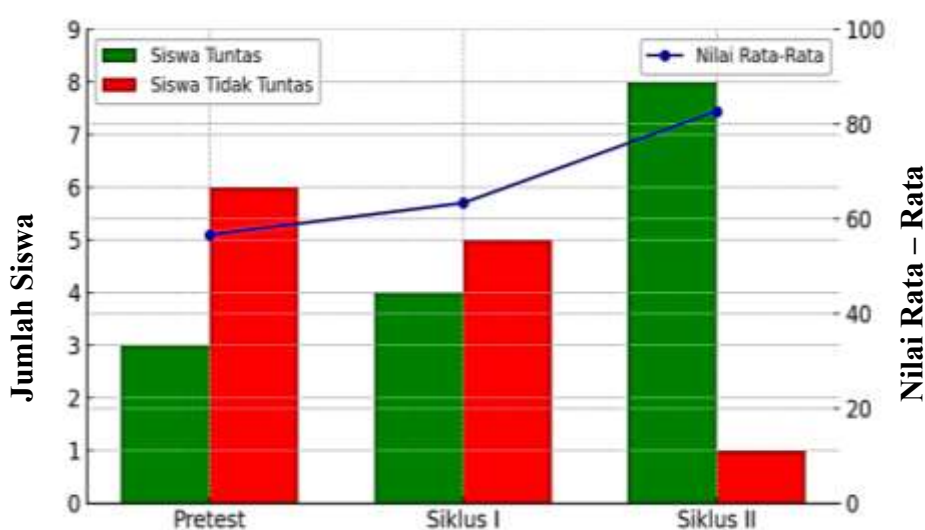
Tabel : Perbandingan hasil tes kemampuan membaca sebelum diberikan Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Skor Siswa			Keterangan
		Pretest	Siklus	Siklus	
1	Ni Kadek Sri Anggita	65	70	90	Tuntas
2	Ni Luh Mita Regina Putri	55	60	85	Tuntas
3	Ni Kadek Febri Dwiyanti	65	70	95	Tuntas
4	Ni Kadek Rena Putriadnyani	50	60	80	Tuntas
5	Ni Kadek Marita Ayuamita	65	70	90	Tuntas
6	Ni Kadek Lesti Dwitriani	55	65	85	Tuntas
7	I Wayan Indra Indrawan	50	60	75	Tuntas
8	I Wayan Dika Pande Agya	50	55	60	Tidak Tuntas
9	Ni Putu Milka Suryati	55	60	85	Tuntas
Jumlah		510	570	745	Meningkat
Rata-rata		56,6	63,3	82,7	Meningkat

Dapat dilihat dari table diatas jika dibandingkan dari pra-Tindakan hingga siklus dua, terjadi sebuah peningkatan kemampuan membaca siswa secara bertahap dan konsisten. Rata-rata nilai meningkat sebesar 26,1 poin, dari 56,6 pada pra-Tindakan kemudian pada siklus II menjadi 82,7 . Jumlah siswa mencapai KKM meningkat dari 3 menjadi 8 siswa. Peningkatan ini terlihat pada aspek hasil belajar secara kuantitatif, tetapi dari perilaku belajar siswa yang lebih aktif, bersemangat, dan termotivasi. Permainan sebagai media pembelajaran terbukti mampu menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa dapat bersemangat untuk dalam proses pembelajaran.

Hal ini terbukti bahwa model pembelajaran TGT berbasis permainan Bahasa susun kata efektif dapat, meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 SD No. 6 Belok, baik dari sisi nilai akademik maupun partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Selain adanya perbandingan berupa table berikut adalah **Grafik Pretes, siklus 1 dan siklus 2** untuk melihat peningkatan kemampuan membaca siswa pada setiap tahap pelaksanaan Tindakan.

Peningkatan kemampuan membaca Siswa Berdasarkan jumlah Tuntas, tidak tuntas, dan Nilai Rata-Rata



Gambar 2. Grafik peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 2 SD No.6 Belok.

Berdasarkan dari data di atas terlihat bahwa penerapan model TGT dengan media permainan Bahasa memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa kelas 2 SD No.6 Belok. Keberhasilan penelitian ini ditunjukkan melalui : peningkatan nilai rata-rata siswa dari 56,6 menjadi 82,7 peningkatan jumlah siswa yang tuntas dari 3 siswa menjadi 8 siswa, keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, serta sikap siswa yang lebih semangat dan tidak mudah bosan karena adanya variasi media pembelajaran.

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat secara kuantitatif melalui peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca siswa. Sebagai acuan nilai rata-rata Indikator Keberhasilan siswa yaitu mampu mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah 65. Sehingga hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 56,6, yang berarti kemampuan membaca siswa secara umum masih berada di bawah indikator keberhasilan. Setelah dilakukan Tindakan pada siklus I dengan penerapan model TGT dan media permainan Bahasa susun kata, nilai rata-rata meningkat menjadi 63,3. Meskipun terdapat peningkatan sebesar 6,7 poin dari pretes, hasil tersebut belum mencapai batas indikator keberhasilan. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan dan variasi media menggunakan teka-teki silang (TTS), nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan menjadi 82,7. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19,4 poin, dan secara keseluruhan dari pretes ke siklus II sebesar 26,1 poin. Nilai tersebut melebihi KKM 65 yang menjadi indikator keberhasilan, meskipun masih terdapat satu siswa yang belum mencapai KKM pada siklus II, namun dalam

koteks penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas), keberhasilan tidak harus berarti semua siswa mencapai ketuntasan secara individu. Keberhasilan Tindakan dalam PTK lebih menekankan pada adanya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar secara bertahap, dan signifikan. Dari data yang diperoleh dapat dilihat adanya peningkatan yang konsisten dari pretes hingga siklus II. Selain itu, Sebagian besar siswa telah berhasil mencapai nilai KKM, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tindakan yang dilakukan telah memberi dampak positif terhadap hasil belajar.

Dengan demikian berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu nilai rata-rata kelas minimal mencapai 65 serta terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus , maka penerapan model TGT dengan memanfaatkan media permainan Bahasa susun kata dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 SD No.6 Belok.

Model pembelajaran TGT yang diterapkan secara sistematis dan menarik, terbukti mampu meningkatkna kemampuan kognitif siswa dalam membaca, sekaligus meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan rata tanggung jawab dalam belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian Model pembelajaran TGT yang diterapkan secara sistematis dan menarik, terbukti mampu meningkatkna kemampuan kognitif siswa dalam membaca, sekaligus meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan rata tanggung jawab dalam belajar. hasil ini sejalan dengan penelitian Banani & Aman, (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan model TGT dengan bantuan media multimedia dapat meningkatkan hasil belajar, kerja sama tim, dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan demikian pula penelitian oleh Tetuko Imsak Ramadhan, Cerianing Putri Pratiwi (Pokhrel, 2024), yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT dengan media kartu kata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II.

Secara teori, keberhasilan penerapan model ini didukung oleh konstruktivisme. Jean Piaget menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi Ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Model TGT dengan permainan Bahasa mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan konkret seperti menyusun kata dan bermain teka- teki silang. Lev Vygotsky, melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), menekankan pentingnya kolaborasi. Dalam model TGT, siswa belajar kelompok, saling membantu, dan mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi sosial. Jerome Bruner mendukung pendekatan learning by doing dan scaffolding. Dalam permainan Bahasa, dan dukungan tahapan dari guru atau teman sebaya.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran TGT dengan memanfaatkan permainan Bahasa susun kata sesuai dengan teori konstruktivisme dan terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran TGT Dengan Memanfaatkan Permainan Bahasa Susun Kata dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca siswa Kelas 2 SD No. 6 Belok. Hal ini dibuktikan dari peningkatan nilai rata -rata siswa secara berurutan dalam setiap siklus, yaitu dari 56,6 pada pretes, menjadi 63,3 pada siklus I, kemudian pada siklus II menjadi 82,7.

Model pembelajaran TGT dengan memanfaatkan permainan membaca susun kata efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini ditunjukkan dari meningkatnya nilai rata-rata kemampuan membaa siswa meningkat dari pretes ke siklus I dan siklus II, yaitu 56,6 menjadi 63,3 lalu meningkat menjadi 82,7. Selain peningkatan nilai, motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup nyata. Hal ini terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan membuat siswa menjadi lebih aktif dan tertarik mengikuti setiap tahap pembelajaran. Tidak hanya kemampuan membaca yang meningkat, penerapan model ini juga aktif dalam melatih kerja sama antas siswa serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam proses belajar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2018). Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 5–24.
- Banani, U. A., & Aman, A. (2022). The Effect of TGT Cooperative Learning Model Assisted by Multimedia Learning on Cooperation and Learning Outcomes of Class V Elementary School Students for Social Sciences. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2649–2656. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1211>
- Dwi Susanti, R. (2018). LEARNING DAN THE LANGUAGE ART Membelajarkan Penguasaan Keterampilan Membaca dan Menulis pada Anak-Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 101. <https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4247>
- Hamdani, M. S., M., & Wardani, K. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournamen (TGT) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Keterampilan Kolaborasi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 440. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21778>
- Hapsari, A. P. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Kelas III. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(17), 1631–1638. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15301>
- Harsyanda, E. F., Luthviah, S., Manda, A., & Kurnia, B. (2024). Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(2), 737–743. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i2.3126>
- Hayatinnupus, H., & Permatasari, I. (2019). Penerapan Metode Permainan dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 50–54. <https://doi.org/10.17977/um009v28i12019p050>
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.109-118>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Purbaningsih, D. (2019). Pengembangan Media Chart Tiga Dimensi Pembuatan Fragmen Belahan Dua Lajur Mata Pelajaran Dasar Teknologi Menjahit Untuk Siswa Kelas X SMK Di Ponegoro Depok. *Jurnal Fesyen: Pendidikan Dan Teknologi*, 14–62.
- Siti Habsari Pratiwi. (2021). Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 3(1), 27–48. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v3i1.835>
- Sunny, V., Siti Sundari, F., & Kurniasih, M. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dengan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V E Di Sdn Polisi 1 Kota Bogor. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1070–1079. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.788>